



Pengembangan Bahan Ajar Menulis Feature dengan Pendekatan Jurnalistik Sastra

Eddy Pahar Harahap

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi

eddypahar04@gmail.com

Abstrak

Dalam konteks kekinian, kemampuan menulis feature sangatlah urgen untuk dikuasai mahasiswa. Dikatakan demikian, karena feature adalah tulisan kreatif yang terbit di koran, majalah, radio dan tayangan televisi. Sebagai tulisan kreatif, feature adalah cerita pendek yang diangkat dari realitas objektif, faktual, nyata sebagai rangkaian informasi yang dibangun dari hasil visitasi, konfirmasi, dan adakalanya investigasi. Untuk membangun kemampuan menulis feature di kalangan mahasiswa maka diperlukan bahan ajar berpendekatan jurnalistika sastra. Pendekatan jurnalistik sastra adalah pendekatan yang dimulai dari observasi, investigasi, dan penulisan laporan. Penulisan laporannya mengikuti unsur-unsur penulisan cerita pendek; sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, dan lokasi peristiwa. Rata-rata hasil pembelajaran menulis feature berpendekatan jurnalistik sastra mahasiswa semester empat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi; penulisan intro karangan 'baik', 5W1H, 'sangat baik', pengungkapan pesan moral, 'baik'; kemampuan pemaparan dengan gaya cerita pendek (sudut pandang, plot, karakter, gaya, dialog, suasana, lokasi peristiwa) 'baik'; tiga puluh persen mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menulis feature mengirimkan tulisan ke media cetak lokal, semuanya dipublikasi.

Kata kunci: feature, jurnalistik sastra, observasi, observasi, publikasi

Abstract

In the contemporary context, the ability to write features is very urgent for students to master. It is said so, because features are creative writing published in newspapers, magazines, radio and television shows. As creative writing, features are short stories based on objective, factual, real realities as a series of information built from the results of visitations, confirmations, and sometimes investigations. To build the ability to write features among students, teaching materials with a literary journalistic approach are needed. The literary journalistic approach is an approach that starts from observation, investigation, and report writing. The writing of the report follows the elements of short story writing; point of view, plot, characters, style, atmosphere and location of events. The average learning outcomes of feature writing in the literary journalistic approach of fourth semester students of Indonesian Language and Literature Education FKIP Jambi University; intro writing of 'good', 5W1H, 'very good', expressing moral messages, 'good'; ability to describe short story style (point of view, plot, character, style, dialogue, atmosphere, location of events) 'good'; Thirty percent of students who take feature writing courses send their articles to local print media, all of which are published.

Keywords: *feature, literary journalism, observation, observation, publication*

PENDAHULUAN

Dalam konteks kekinian, kemampuan menulis *feature* sangatlah *urgen* untuk dikuasai mahasiswa. Dikatakan demikian, karena *feature* adalah tulisan kreatif yang terbit di koran, majalah, radio dan televisi. Sebagai tulisan kreatif, *feature* diangkat dari realitas objektif dan faktual sebagai rangkaian informasi yang dibangun dari hasil visitasi konfirmasi, dan investigasi. Menulis realitas objektif dalam bentuk kisah maka proses pembelajaran harus dilalui tahapan pengamatan, observasi, wawancara. Oleh karena itu, ada keberanian sistemik oleh para pengasuh mata kuliah bahwa menulis untuk mencari gagasan ada di luar kelas melalui proses observasi, investigasi dan pelaporan. Hal ini selaras dengan pendapat Syaf'ie (1998), sumber pengumpulan bahan tulisan adalah observasi, membaca, inferensi. Namun, sebagian mahasiswa belum memiliki minat yang tinggi dalam melakukan observasi. Mahasiswa masih dalam tataran kegemaran berdiskusi, berorganisasi, tetapi belum gemar mengobservasi. Maka dari itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat mahasiswa dan mengembangkan bahan ajar menulis *feature*. Rustono dan Fatimah (2012: 2) menjelaskan bahwa tulisan *feature* adalah salah satu bentuk tulisan jurnalistik yang memerlukan model pembelajaran untuk menghasilkan tulisan yang kreatif.

Sebagai mata kuliah bersifat tulisan kreatif, *feature* adalah tulisan yang dijumpai dalam berbagai media, majalah, dan audiovisual. Menurut Winer (2008) berpendapat bahwa *feature* adalah suatu artikel atau karangan yang lebih ringan, atau lebih umum, tentang daya pikat manusiawi atau gaya hidup daripada berita lempang yang ditulis dari peristiwa yang masih hangat. Sementara itu, Williamson (2006), *feature* adalah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif yang dirancang terutama untuk menghibur dan memberitahu pembaca tentang peristiwa, situasi, atau aspek kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumadira (2000) berpendapat bahwa *feature* adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Disebut cerita atau karangan khas, karena *feature* bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus atau lempang sebagai mana dijumpai pada berita langsung (*straight news*). Selain itu, Gultom (2012: 4) menjelaskan bahwa *feature* dapat dijadikan sebagai media yang menarik.

Mengembangkan pembelajaran menulis, performansi menulis mahasiswa dapat dilihat dalam dua hal: (1) minat menulis ada tetapi belum kuat dalam dasar-dasar menulis; minat dan kemampuan menulis baik tetapi belum mampu mencari topik aktual, dan (2) minat dan kemampuan menulis baik dan sudah ada kemauan mengirimkan tulisan ke media lokal, tetapi belum rutin. Saat ini, mahasiswa hanya sekedar berminat dan memiliki kemampuan menulis yang baik, tetapi belum mampu mencari topik aktual. Ketidakmampuan mencari topik aktual dipastikan penulis pemula masih sebatas merangkai kata-kata

yang tidak bermakna. Mencari topik aktual penting dilakukan agar menambah daya kritis dan ketajaman pola pikir dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Dalam membangun *taste* ketajaman pengamatan untuk menulis *feature*, pengasuh mata kuliah mesti melihat mahasiswa adalah pendatang yang ingin belajar dalam rangka meningkatkan martabat dirinya. *Taste* yang dibangun meliputi rumus klasik jurnalistik yakni siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana adalah rumus yang tetap aktual sepanjang masa. Adapun teman mitra membangun *taste* mahasiswa tidak lain adalah para pengasuh mata kuliah. Untuk ini ada yang perlu dicermati pendapat Gultom (2009) menyatakan:

Tampaknya, kita sedang menghadapi masalah serius tentang suasana pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Dosen dan dosen *inspiring* perlahan-lahan menurun dijumpai di lembaga pendidikan. Sebenarnya sulit membayangkan jika ada mahasiswa yang kehilangan naluri belajar. Dari 100 mahasiswa, 99% memiliki keinginan berprestasi. Sayangnya, hanya sekitar 15% yang paham dan melakukan aktivitas belajar yang prestatif. Ada sebagian yang terjebak dalam rutinitas kognitivisme. Kemampuan *problem solving* yang mengeksplorasi otak kanan tidak banyak dilakukan. Aktivitas penulisan *critical book report*, pemecahan masalah berbasis riset, mereview teks terbaru, mengurai rekayasa ide, dan mengerjakan proyek terbatas, dianggap beban, bukan kebutuhan.

Tahun 2006, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi melakukan redesain kurikulum program studi. Tujuannya tidak lain penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, seperti berkembangnya dunia hiburan, teater, film, dan budaya. Sesuai dengan hal tersebut, ada beberapa mata kuliah yang diulas sesuai dinamika kebutuhan tersebut. Salah satu hasil *review* kurikulum tersebut menghasilkan mata kuliah 'Menulis Feature'. Dengan mata kuliah menulis *feature*, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi menulis kreatif.

Mengembangkan mata kuliah menulis *feature*, ada dua kesulitan yang dihadapi; (1) dalam pengembangan kurang akuratnya bahan ajar untuk mendukung tujuan akhir pembelajaran, (2) pendekatan yang digunakan tidak begitu mutakhir untuk membangun motivasi menulis *feature* berdasarkan setting pencarian data dan penulisan pada aspek sastranya. Berdasarkan kedua hal, diperlukan suatu bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang pada akhirnya bisa memecahkan masalah belajarnya. Artinya, bahan ajar memiliki peran yang strategis dalam proses pembelajaran maupun dalam perkuliahan. Hal ini selaras pendapat Panen dan Purwanto (1997:14) sistem pendidikan menuntut seorang dosen mampu mengembangkan bahan ajar dengan pemanfaatan bahan sumber yang ada dan membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini juga dipertegas oleh Dick dan Carey (1994) yang menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran adalah terpenuhinya sarana pendukung yang relevan dengan kebutuhan untuk pembelajaran.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam menulis *feature* adalah pendekatan jurnalistik sastra yaitu menggabungkan proses jurnalistik dan proses sastra. Jurnalistiknya terletak pada proses observasi, investigasi dan laporan. Sementara dalam proses laporan terdapat unsur sastra seperti tema, penyusunan adegan, plot, dialog karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa, dan sudut pandang orang ketiga. Sumadiria (2005) berpendapat seberat apa pun materi yang diangkat, khlayak pembaca, pendengar atau pemirsa akan menikmatinya seringan menyentuh balon gas. Melalui artikel ini, penulis mencoba untuk mengembangkan bahan ajar dalam penulisan *feature* agar mahasiswa dapat menulis karya jurnalistik sastra.

METODE PENELITIAN

Instrumen pengumpulan data pada pengembangan ini mencakup tes dan tugas tugas menulis *feature*, dan angket. Tes digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang persentase keefektifan, efesiensi dan kemenarikan isi pada kegiatan uji coba lapangan. Data yang diungkapkan dalam pengembangan bahan ajar adalah data berupa ketepatan perancangan pembelajaran, kesesuaian penggunaan bahan ajar dengan kompetensi dasar, dan keefektifan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperoleh dari mahasiswa. Berdasarkan data tersebut merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dihimpun dari hasil penilaian, masukan, tanggapan, kritik dan saran perbaikan. Sedangkan data kuantitatifnya dihimpun dengan menggunakan angket dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil proses pembelajaran mengacuh hasil analisis dan refleksi kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diambil melalui lembar observasi yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang diinginkan. Kualitatif yang dimaksud ada atmosfir rileks tetapi mau menulis dengan sungguh-sungguh. Instrumen yang dipakai dalam pengembangan materi yakni pada tahapan membangun motivasi, tahap mencari topik sesuai dengan gender dan minat, tahap kerangka tulisan dan intro (pembuka tulisan) dan tahap sesi paparan di depan kelas untuk diperbaiki; tulisan, intro, diksi, ejaan, alur, tokoh, dialog, seting, dan seterusnya.

Rubrik untuk menjaring data kualitatif hasil hasil pembelajaran memakai kisi dan bobot sebagai berikut.

1. Ditulis dengan teknik berkisah/naratif ekspresif, bobot 30

2. Intro sebagai pembuka daya pikat tulisan, bobot 30
3. Kelengkapan 5W + 1H (IS), bobot 15
4. Membawa pesan moral (emosi, empati, perasaan), bobot 15
5. Ditulis dengan gaya cerita pendek (sudut pandang, plot, karakter, dialog, gaya, suasana, lokasi dan peristiwa), bobot 10.

Agar tidak menyusahkan mahasiswa, topik-topik yang ditulis seputar daerah Jambi Seberang Kota. Dasar dipilihnya lokasi ini, pada umumnya penduduk asli Melayu, adat-istiadat, permainan rakyat, kerajinan rakyat masih terjaga termasuk kuliner bergaya Melayu. Disamping itu, jarak antara kampus dengan Jambi Seberang Kota ditempuh hanya satu jam perjalanan. Topik-topik yang ditulis mahasiswa mewakili adat-istiadat, kuliner, rumah sejarah, permainan rakyat.

Rata-rata hasil belajar menulis feature berpendekatan jurnalistik sastra mahasiswa semester empat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi; intro karangan ‘baik’, 5W + 1H, ‘sangat baik’, pengungkapan pesan moral, ‘baik’; kemampuan pemaparan dengan gaya cerita pendek (sudut pandang, plot, karakter, gaya, dialog, suasana, lokasi peristiwa ‘baik’; 30 persen mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menulis feature mengirimkan tulisan ke media cetak lokal, semuanya dipublikasi.

Berikut ini beberapa kutipan karya mahasiswa menulis *feature*.

Kue Tradisi Pernikahan Seberang Kota Jambi

Semua kue telah siap dan kue pun dipanggang dan juga ada yang kukus. Menjelang kue dimasak ibu Netty bercerita bahwa kue-kue yang dibuat saat ini adalah kue-kue penting dalam acara adat pernikahan seberang kota Jambi. Misalnya ketika seorang laki-laki melamar wanita. Seorang laki-laki tersebut selain membawa antaran seperti kasur, alat mek-up, selimut dan lainnnya ia diharuskan membawa kue juga sebagai bingkisan. Dan bukan sembarang kue yang dibawa melainkan bolu kojo, padamaran, kue hijau, kue 8 jam dan srikaya. Kue-kue tersebut saat akad nikah sampai pesta pernikahan... (ditulis: Dian Apriliani : RRA1B113015 dan Muhammad Ali : RRA1B113033.

Dulang dari Seberang

Pembuatan dulang tidak berhenti disitu. Setelah kulit yang menempel pada kayu dikupas, selanjutnya ia mulai merapikan sisi-sisinya agar terlihat rapi menggunakan alat ketam. Ketam yang digunakan bukanlah ketam mesin melainkan ketam tradisional. Meski zaman sudah modern, Fauzi masih setia menekuni usahanya sebagai pengrajin

Dulang. Bapak 3 anak ini telah menggeluti profesinya selama 15 tahun. Selama itu pula ia menafkahi keluarganya melalui hasil membuat dulang. *(ditulis: Wahyu amdhani dan Hendri ristiawan.*

Tari “Selampit 8“

Sayup-sayup terdengar alunan musik berdendang mengiringi empat pasang muda-mudi dengan lemah gemulainya menari penuh keceriaan. Tepat pukul 09.00 wib kami mengunjungi salah satu rumah masyarakat yang terletak di desa Jambi Seberang. Nama pemilik rumah tersebut adalah Pak Dani, kebetulan beliau mengadakan pesta adat. Salah satu tarian tradisional yang digunakan adalah Tari Selampit delapan. Tarian ini telah menjadi budaya dan tradisi masyarakat jambi seberang. Yang kelestariannya masih terjaga dan dipegang teguh oleh masyarakat”.

Tarian Selampit Delapan merupakan tarian tradisional masyarakat propinsi jambi. Awal mula diciptakannya, tarian ini merupakan tari pergaulan Muda-mudi Seberang Jambi. Biasanya tarian ini mempunyai arti yang sangat penting dalam merekatkan pergaulan. Selain itu, Tari Selampit pertama kali diperkenalkan untuk merekatkan hubungan pergaulan antarpemuda. Melalui media tari, suasana keakraban antar pemuda dapat terbangun dengan baik. Setiap gerak dalam tari ini menggambarkan kekompakan, dan kekompakan itulah yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari...*dan seterusnya.* (ditulis: *Windi Wulandari (RR/AIB113041).*

Wak Nur Si Penambang Perahu Tertua di Danau Sipin

Nurmah namanya yang biasa kerap di panggil Wak Nur, wanita yang sudah Wak Nur Si Penambang Perahu Tertua di Danau Sipin Nurmah namanya yang biasa kerap di panggil Wak Nur, wanita yang sudah berumur 60 tahun yang tinggal di Danau Sipin RT 21 Kel. Legok Kec. Telanaipura, yang kesehariannya menambang perahu di Danau Sipin. Wak Nur hanya tinggal sendirian meskipun masih banyak keluarga yang tinggal di sekitarnya, tetapi Wak Nur lebih memilih untuk hidup sendirian, Wak Nur merupakan sosok wanita yang kuat walaupun memiliki kekurangan pada anggota tubuhnya.

Saat matahari mulai bersinar di pagi hari Wak Nur memulai niat dan langkahnya untuk mencari rezeki dengan menambang perahu di Danau Sipin. Sudah hampir 22 tahun

Wak Nur menambang perahu di Danau Sipin, mulai dari ongkos perahu 100 rupiah untuk satu orang penumpang hingga sekarang yang sudah menjadi 2000 rupiah untuk satu orang penumpang. Untuk penghasilan perhari yang di dapat Wak Nur pada masa yang ongkos perahu 100 rupiah untuk satu orang itu mencapai 800 samapai 1000 rupiah perhari, tetapi sekarang sudah mencapai 25.000 rupiah perhari *dan seterusnya*.

Pembahasan

Kedudukan *feature* dalam media massa sangat penting. Posisi dan eksistensinya tak tergantung produk jurnalistik. Setiap surat kabar harian mingguan yang dikelola secara profesional serta memiliki kredibilitas dan reputasi tinggi pasti memberi tempat yang layak terhadap *feature*. Arianti (2016: 62) menjelaskan bahwa *feature* menekankan unsur kreatifitas dalam penulisannya, informatif dari segi isinya, menghibur dari gaya penulisannya, dan boleh subjektif dari penuturannya.

Sesuai dengan fungsinya, *feature* memiliki fungsi sebagai pelengkap sajian berita langsung, sumber informasi yang menarik tentang situasi keadaan, atau peristiwa yang terjadi, sebagai penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan, sebagai pemberi nilai dan makna terhadap suatu peristiwa, dan wahana ekspresi yang paling efektif dalam mempengaruhi pembaca. Fungsi-fungsi ini pada dasarnya mudah dipahami dan ditulis mahasiswa.

Menurut Wolseley dan Campbell dalam *Exploring Journalism* (Assegaff, 1983:56), paling tidak terdapat enam jenis *feature* yang kita kenali yaitu *feature* minat insani (*human interest feature*), *feature* sejarah (*hystorical feature*), *feature* biografi (*biographical feature*), *feature* perjalanan (*travelogue feature*), *feature* mengajarkan suatu keahlian atau petunjuk (*how to do feature*), dan *feature* ilmiah (*scientific feature*). Jenis-jenis *feature* inilah yang dapat dipilih oleh mahasiswa sesuai dengan minat mereka.

Mark Kramer (dalam Kurnia, 2004:121), untuk mewujudkan *feature* yang yang baik, mencakup delapan hal: (1) riset mendalam dan melibatkan diri dengan subjek, (2) jujur kepada pembaca dan sumber berita, (3) fokus kepada peristiwa-peristiwa rutin, (4) menyajikan tulisan yang akrab-informal-manusiawi, (5) gaya penulisan yang sederhana dan memikat, (6) sudut pandang yang langsung menyapa pembaca, (7) menggabungkan naratif primer dan naratif simpangan, dan/menanggapi reaksi-reaksi sekuensial pembaca.

Mengembangkan pembelajaran *feature* minat insani (*human interest feature*) paling mudah untuk mahasiswa sebagai penulis pemula, karena jenis *feature* ini berhubungan wilayah intuisi, emosi, dan psikologi khalayak. *Feature* ini menuliskan keluhuran budi, kesalehan sosial, kearifan lokal, kesabaran yang tanpa batas, atau kepasrahan untuk menyerahkan apa pun yang dimilikinya untuk kebahagiaan

orang lain. Oleh karena itu, jenis tulisan *feature* ini mudah dikembangkan mahasiswa melalui observasi, konfirmasi dan penulisan laporan.

Jenis *feature* kedua, *feature* sejarah (*historical feature*) adalah menuliskan rekonstruksi peristiwa tidak saja dari sisi fakta benda-benda tetapi juga mencakup aspek-aspek manusiawinya yang selalu mengundang daya simpati dan empati khalayak. Kisah-kisah heroik perjuangan, kesaksian para pelaku Serta ditunjang dengan kisah kunjungan ke tempat-tempat peristiwa tersebut terjadi, selalu menggugah rasa ingin tahu khalayak. Jenis *feature* ini agak sulit ditulis mahasiswa karena harus mengadakan penelitian sejarah dengan seksama sementara mereka harus mengerjakan tugas-tugas kuliah lain.

Feature biografi atau tentang riwayat perjalanan hidup seorang tokoh (*biographical feature*), Mengembangkan pembelajaran *feature* biografi yakni riwayat perjalanan hidup seseorang terutama kalangan tokoh seperti pemimpin pemerintahan dan masyarakat, *public figure*, atau mereka yang selalu mengabdikan hidupnya untuk negara. *Feature* jenis ini menantang mahasiswa untuk menemukan gaya tulisan mereka, karena *feature* ini agak terikat dengan waktu walau ekspresi tetap ada dalam tulisan tersebut. Cara mengembangkan jenis *feature* terasah mudah ditulis mahasiswa walaupun tokoh yang ditulis adalah tokoh-tokoh kampus.

Feature perjalanan (*travelogue feature*). *Feature* ini mengajak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu, disebut *feature* perjalanan. Sesuai dengan namanya, *feature* perjalanan merupakan kisah perjalanan wartawan atau seseorang beserta kelompoknya ke objek-objek tertentu yang menarik seperti gunung, hutan, lembah, laut, danau, pantai, gua, termasuk juga objek-objek wisata peninggalan. sejarah. *Feature* jenis ini terutama dimaksudkan untuk memberi informasi serta memotivasi khalayak untuk mengenali dan mencintai alam, flora dan fauna.

Jenis *feature* berikutnya adalah *feature* yang mengajarkan suatu keahlian atau petunjuk praktis (*how to do feature*), dan *feature* ilmiah (*scientific feature*). Dua jenis *feature* ini agak sulit dikembangkan di kelas maupun di luar kelas, karena mengandung sains dalam bentuk pengembangan saintifik. Oleh karena itu, langkah pembelajaran jenis *feature* ini dilakukan dalam dua strategi. Pertama, menulis sesuatu yang mudah dikuasai mahasiswa seperti menulis prosedur teks, dan kedua, dalam bentuk diskusi, seperti memotivasi mahasiswa untuk mau menulis wawasan ekonomi kreatif. Misalnya, menulis kuliner-kuliner, kerajinan, permainan rakyat yang khas di Seberang Kota Jambi, sebagai pengembangan jenis *feature* petunjuk praktis. Untuk cara-cara penulisan *feature* ilmiah, mahasiswa diminta membaca dan melaporkan dalam bentuk klipung *feature* ilmiah dari koran, majalah, dan tayangan televisi.

SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar yang telah disusun meliputi materi-materi kreatif, yakni; *feature* sebagai karya jurnalistik sastra, nilai pesan dan norma-norma jurnalistik sastra, struktur anatomi *feature*, jenis-jenis *feature*, struktur anatomi *feature*, penulisan *feature* teknik publikasi dan penyuntingan. Pengembangan tahapan waktu riset yang mendalam dan melibatkan diri dengan subjek, mahasiswa dibentuk dalam bentuk tim, agar mahasiswa saling membantu untuk melakukan observasi, investigasi hal-hal yang ditulis. Namun, mahasiswa masih lemah dalam pemilihan kata (diksi) sebagai penarik gaya tulisan yang sederhana, dan mengembangkan ide tulisan dalam bentuk tulisan naratif. Cara mengatasinya, mahasiswa diajak untuk melakukan kerangka karangan seperti dalam tulisan cerita pendek.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti, R. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Feature Melalui Pendekatan Kontekstual Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSB Padang Panjang, *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1), 61-70
- Assegaff, Dja'far Husin.1983. *Jurnalistik Masa Kini. Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Campbell, Tom. 1981. *Seven Theories of Human Society*. First Published. New York: Oxford University Press.
- Gultom, N. 2012. Pemanfaatan Teks Feature Perjalanan sebagai Media dalam Pembelajaran Menulis Karangan Naratif, *Basastram*, 1(1), 4.
- Houtman, 2009. *Pengembangan Soft Skill: Alternatif Peningkatan Daya Saing Sarjana Bahasa dan Sastra di Dunia Kerja*. Seminar dan Rapat BKS Tahunan ke-5 BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa. PROSIDING. Lembaga Bahasa dan FKIP. Universitas Sriwijaya.
- Haryanto, 2000. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah Buku Ajar untuk Mahasiswa*. Penerbit Buku Kedokteran EGS. Jakarta.
- Howkins, Jhon.2001. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. United Kingdom: Penguin.
- Jolly, David dan Bolito, Rod.,1998, A Frame for Material Writing dalam Brian Tomlinson (ed). *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge:CUP

- Pramuniati, Isda. 2009. *Implementasi Soft Skill Melalui Learning Revolution Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi*. Penyunting, Sofendi, Seminar dan Rapat BKS Tahunan ke-5 BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa. PROSIDING. Lembaga Bahasa dan FKIP. Universitas Sriwijaya.
- Rosa, Helvy Tiana. 2007. *Menulis Bisa Bikin Kaya*. Ziyad Visi Media. Solo.
- Rustono S. dan Fatimah, F. R. 2012, Pengembangan Model Pembelajaran Karyawisata One Day Menulis Feature Berbasis ICT, *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 2
- Syafi'ie, Imam. 1998. *Retorika Menulis*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta.